

**PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER
PADUAN SUARA OLEH GURU NON PENDIDIKAN MUSIK
DI SD KANISIUS GANJURAN YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh

Andreanus Wisnu Harjito
NIM 15100340132

PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GASAL 2018/2019

PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER PADUAN SUARA OLEH GURU NON PENDIDIKAN MUSIK DI SD KANISIUS GANJURAN YOGYAKARTA

Andreanus Wisnu Harjito¹, Winarjo Sigro Tjaroko², Deborah R Yuwono³.

Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Yogyakarta; e-mail: andreanuswisnu79@gmail.com

Abstract

Learning about its nature is a transactional communication process that encourages reciprocity between teachers and students. Interactions that occur so that the learning process occurs which impacts on achieving the target as a result of the learning process. At Kanisius Ganjuran Elementary School in Yogyakarta contains choir extracurricular learning which is well organized and implemented and is not supported by teachers who have related backgrounds. This is the main attraction in this study, so I want to learn more about the process and results of the choir extracurricular learning. The method used in this study is a qualitative method by collecting data through observation, interviews and documentation. Suggestions are used by teachers to discuss teaching materials related to choir namely the demonstration, imitation and drill methods. Even though the choir extracurricular teacher at Kanisius Ganjuran Elementary School in Yogyakarta does not have a music education background, he can teach these elementary school students well. This can help with the following championship achievements: 1st Place at District level in the 50th year of the 2016 Kanisius Manding Elementary School, 1st Place at the Regency level in the framework of the 2018 Kanisius Bambanglipuro Middle School Lustrum, Representing the Regency in the 100 year Choir Contest event in the Kanisius Foundation year 2018.

Keywords: *learning, choir, kanisius elementary school yogyakarta*

Abstrak

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa. Interaksi keduanya dimaksudkan agar terjadi proses belajar yang berdampak pada pencapaian target sebagai hasil proses pembelajaran. Di Sekolah Dasar Kanisius Ganjuran Yogyakarta terdapat pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara yang diatur dan dilaksanakan cukup baik meskipun tidak ditunjang oleh seorang guru yang memiliki latar belakang terkait. Hal tersebut menjadi daya tarik dalam penelitian ini, sehingga ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana proses dan hasil dari pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara tersebut. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar terkait tentang paduan suara yaitu dengan metode demonstrasi, imitasi dan *drill*. Meskipun guru ekstrakurikuler paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta tidak memiliki latar belakang pendidikan musik namun ia dapat mengajar siswa-siswi SD tersebut dengan baik. Hal itu dapat ditunjukkan dari beberapa prestasi kejuaraan yang diraih diantaranya sebagai berikut: Juara 1 tingkat Kabupaten dalam acara 50 tahun SD Kanisius Manding tahun 2016, Juara 1 tingkat Kabupaten dalam rangka Lustrum SMP Kanisius Bambanglipuro tahun 2018, Mewakili Kabupaten dalam acara Lomba Paduan Suara 100 tahun Yayasan Kanisius tahun 2018.

Kata kunci: pembelajaran, paduan suara, sd kanisius ganjuran yogyakarta

Pengantar

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa, guru berperan sebagai pengajar dan siswa berperan sebagai individu yang belajar. Interaksi keduanya dimaksudkan agar terjadi proses belajar yang akan berdampak pada pencapaian target sebagai hasil dari proses pembelajaran (Hernawan dkk, 2016: 9.3). Hasil pembelajaran ditandai melalui perubahan kemampuan siswa baik dari segi pola pikir, sikap, maupun keterampilan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung siswa dibina agar memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang diselenggarakan demi menunjang proses pendidikan. Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler selalu ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan sampai perguruan tinggi.

SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler paduan suara merupakan salah satu ekstrakurikuler yang cukup banyak diminati oleh siswa-siswi. Ekstrakurikuler paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta terbentuk sejak tahun 1961 hingga saat ini tahun 2019, jumlah anggota setiap tahun ajaran baru mencapai ± 65 yang terdiri dari siswa-siswi kelas I sampai kelas VI. Melalui kegiatan paduan suara ini siswa-siswi yang tergabung di dalamnya mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi bernyanyi secara bersama-sama, selain itu siswa-siswi juga mendapat

banyak manfaat diantaranya: melatih kedisiplinan, percaya diri, kerjasama serta tanggung jawab.

Keterbatasan pelatih kegiatan ekstrakurikuler paduan suara membuat SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta pada tahun 1961 hingga 2006 sempat mendatangkan pelatih dari luar, namun untuk mengurangi banyaknya anggaran yang keluar maka tahun 2007 Kepala Sekolah berdasarkan musyawarah dengan guru sepakat untuk memberdayakan Dra. Yohana Fransiska Budi Utami sebagai pengganti ketidakadaan pelatih. Dra. Yohana Fransiska Budi Utami adalah seorang guru honorer yang mengabdikan diri di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta, pendidikan terakhirnya adalah sarjana S-1 Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Ia di sekolah mempunyai tugas kewajiban sebagai guru kelas yang mengajar siswa-siswi di kelas satu.

Meskipun pemberian tugas tambahan tersebut tidak selaras dengan bidang utamanya, namun Dra. Yohana Fransiska Budi Utami cukup menguasai beberapa materi terkait pembelajaran paduan suara seperti; pernafasan diafragma, *vocalizing*, artikulasi dan interpretasi lagu. Hasil pengajarannya dapat membuahkan banyak prestasi kejuaraan diantaranya sebagai berikut: Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kanisius Kabupaten Bantul dalam acara 50 tahun SD Kanisius Manding tahun 2016, Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kabupaten Bantul dalam rangka Lustrum SMP Kanisius Bambanglipuro tahun 2018, Mewakili Kabupaten Bantul dalam Lomba Paduan Suara 100 tahun Yayasan Kanisius tahun 2018.

Pembelajaran yang dilakukan oleh Dra. Yohana Fransiska Budi Utami sangat membantu paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta, kenyataan bahwa siswa-siswi dapat bernyanyi paduan suara

dalam format dua suara, mereka juga banyak terlibat dalam aktivitas di gereja melalui paduan suara, sekolah dan bahkan mengikuti even-even tertentu. Realita tersebut merupakan bukti bahwa guru non pendidikan musik sebenarnya dapat membantu siswa-siswi di sekolah dalam bernyanyi secara paduan suara.

Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar intrakurikuler, kegiatan ini bukan termasuk kegiatan inti (pokok) yang diatur dalam kurikulum. Suryosubroto (2005) mengatakan bahwa, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku sebagai penunjang kegiatan pendidikan. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa ekstrakurikuler itu sangat penting bagi pengembangan potensi anak, oleh karena itu pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler mesti diatur dalam program sekolah secara terinci. Sekolah memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler yang hendak diselenggarakan dengan mempertimbangkan; penentuan isi kegiatan ekstrakurikuler dan proses pelaksanaannya serta siapa saja yang terlibat di dalam proses itu baik pelatih maupun peserta didik, tujuan yang akan dicapai dari proses itu, evaluasi kekurangan dan kelebihan, serta sarana dan prasarana pendukung. Sekolah dalam konteks ini memiliki peranan memfasilitasi semua sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan tersebut, dengan menghadirkan pelatih yang

berkompeten sesuai dengan tiap bidang ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Tanpa dukungan sarana dan prasarana, serta pelatih yang berkompeten, kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat berjalan dengan baik.

Guru ekstrakurikuler paduan suara

Suparlan (2006) mengatakan bahwa, guru ekstrakurikuler yaitu guru yang diberi tugas tambahan lain sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan pramuka, pembinaan olah raga, pembinaan kelompok ilmiah remaja (KIR), seni musik, seni tari dan sebagainya. Lebih lanjut Suryosubroto (2005) mengatakan bahwa, agar pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan lancar maka sebaiknya setiap cabang kegiatan ekstrakurikuler perlu ditangani secara bertanggung jawab oleh seorang guru yang ditunjuk kepala sekolah berdasarkan musyawarah (rapat guru). Hasil musyawarah penetapan guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler dapat berdasarkan identifikasi permasalahan yang terjadi di lapangan misalnya; 1. Tidak adanya tenaga kependidikan yang latar belakang pendidikannya sesuai tiap bidang ekstrakurikuler yang diselenggarakan, 2. Jam kegiatan ekstrakurikuler diberikan kepada guru-guru yang dirasa mempunyai jam mengajar sedikit, 3. Diberikan kepada guru-guru yang mungkin mempunyai potensi di bidang ekstrakurikuler yang terkait.

Kompri (2015) mengatakan bahwa, tenaga guru instruktur seyogianya adalah guru yang ada di sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan atau guru yang memiliki minat yang kuat dan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik. Jika sekolah tidak memiliki guru instruktur yang berlatar

belakang pendidikan relevan dan tidak mempunyai guru yang berminat untuk menyelenggarakan program ekstrakurikuler, sekolah dapat mengusahakan dengan cara mengundang guru instruktur pada bidang ekstrakurikuler dari sekolah atau lembaga pendidikan lain yang berdekatan melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa, guru ekstrakurikuler yang baik adalah yang selaras dengan latar belakang pendidikannya, namun apabila sekolah tidak memiliki guru instruktur yang latar belakang pendidikannya sesuai tiap bidang ekstrakurikuler, maka dapat diberikan kepada guru tetap yang berminat dan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Guru ekstrakurikuler paduan suara merupakan tenaga instruktur yang disiapkan untuk menangani kegiatan pembelajaran dan pelatihan paduan suara. Guru ekstrakurikuler paduan suara memiliki peran penting dalam mewujudkan berhasil dan tidaknya kesuksesan yang diraih oleh peserta didiknya (Rudy, 2008: 39). Sama seperti guru pada umumnya seorang guru paduan suara dituntut memiliki profesionalitas pada bidangnya. Guru ekstrakurikuler paduan suara harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai teknik menyanyi, dengan demikian ia tahu benar cara-cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan senantiasa dapat menuntut mutu yang lebih tinggi dari peserta didiknya (Atmodjo, 2008: 4). Kesuksesan sebuah paduan suara itu mesti ditunjang oleh kualitas guru paduan suara, yaitu harus menguasai secara mendalam baik teori maupun praktek, kondisi yang terjadi di lapangan, serta strategi-strategi yang tepat

untuk menghadapinya secara kreatif (Rudy, 2008: 39).

Paduan Suara

Menurut Pramayudha (2010) paduan suara adalah aktivitas bernyanyi oleh suatu kelompok terdiri dari lima belas orang atau lebih yang menyatukan berbagai jenis suara menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga bisa menampilkan pesan lagu yang dibawakan. Tim Pusat Musik Liturgi (2017) mengatakan bahwa, paduan suara tidak hanya sekedar aktivitas bernyanyi secara bersama-sama, namun di dalam kelompok tersebut juga perlu ada ketertiban, terencana pada waktu dan tempat tertentu dan dilaksanakan secara rutin. Agar aktivitas berpaduan suara tersebut dapat berjalan dengan baik maka setiap anggota yang terlibat dalam paduan suara perlu memiliki rasa tanggung jawab, persatuan serta kerja sama yang baik.

Umumnya suara yang dihasilkan dalam sebuah paduan suara adalah perpaduan dari berbagai jenis suara yang terdiri dari; Sopran, Alto, Tenor dan Bas (SATB), pembagian suara tersebut biasanya berdasarkan jangkauan suara yang sudah disesuaikan dengan tiap masing-masing jenis suara penyanyinya (Pamadhi dkk, 2017: 8). Pusat Musik Liturgi dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Dirigen III* mengatakan bahwa, untuk membentuk sebuah paduan suara di jenjang Sekolah Dasar (SD) tidak mungkin menggunakan format SATB, karena diusia anak-anak SD sesuai dengan register suaranya hanya berkisar antara sopran, mezosopran dan alto sehingga dalam membentuk sebuah paduan suara biasanya cukup hanya terbagi ke dalam dua atau tiga suara (Tim Pusat Musik Liturgi, 2017: 11).

Paduan suara bisa bernyanyi dengan diiringi atau tanpa diiringi alat musik.

Paduan suara yang bernyanyi tanpa diiringi alat musik biasanya disebut dengan *a cappella* (Soeharto, 1979: 6). *The New Grove Dictionary Of Music and Musision* mengartikan *a capella* adalah jenis musik yang ditampilkan oleh sekelompok orang atau individu tanpa iringan alat musik, diperkirakan bahwa istilah ini berasal dari Kapel Sistine yang bernyanyi tidak menggunakan iringan sebuah instrumen, semula karena mengacu pada musik paduan suara yang sacral. Menurut perkembangannya sejak abad 19 *a capella* telah mempunyai arti yang lebih luas dan dapat digunakan juga untuk musik sekuler (Kontributor William C Holmes Editor Standly Sady). Soeharto dalam bukunya yang berjudul *Membina Paduan Suara dan Grup Vokal* menjelaskan bahwa, suara yang dihasilkan jenis *a capella* berasal dari suara mulut yang menirukan alat musik. Sistem *backing* suara banyak digunakan pada sistem dan struktur pertunjukannya, lebih teknisnya beberapa orang mengeluarkan suara bentuk perkusi, beberapa orang menjadi pengiring menggantikan instrument dan beberapa orang lagi menyanyikan lagu (Soeharto, 1979: 6).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena obyek yang diamati berkembang apa adanya natural alamiah tidak ada manipulasi. Keberadaan peneliti sebelum memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah (Ghony & Almanshur, 2014: 28). Selain itu, penggunaan metode kualitatif didasari karena data-data yang terkumpul, baik dari sumber primer maupun sumber sekunder apabila diukur menggunakan angka-angka maupun statistik akan sulit untuk disimpulkan. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif, data yang berupa kutipan-kutipan dan fenomena-fenomena alamiah yang meliputi perilaku, aktivitas dan peristiwa yang terjadi pada pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta dapat dipahami dan disimpulkan dengan menggunakan deskripsi kata-kata.

Pembahasan

A. Poses pembelajaran

Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran dua materi lagu yang pertama berjudul *Aku Bisa* karya Felix Avianto Hendrasmoro dan lagu yang kedua berjudul *Aku Cinta Indonesia* karya Dwi Suryanto dkk. Kedua lagu yang diajarkan oleh pelatih merupakan bahan materi untuk mengikuti Lomba Festival Paduan Suara Anak Indonesia yang diselenggarakan oleh Ode Bentara di Auditorium Sanata Darma Yogyakarta pada tanggal 5 Oktober 2019. Berhubung materi lagu yang dipilih tersebut sudah pernah diajarkan oleh pelatih, maka persiapan latihan materi lagu tersebut tidak membutuhkan banyak waktu, ± enam hingga tujuh kali pertemuan. Pada enam hingga tujuh kali pertemuan tersebut siswa-siswi telah dapat menguasai lagu *Aku Bisa* dan *Aku Cinta Indonesia*. Langkah Dra. Yohana Fransiska Budi Utami dalam memberikan materi pembelajaran dilakukan dengan cara teori dan praktek tujuannya agar siswa-siswi dapat cepat dan mudah dalam menerima materi. Metode yang ia gunakan untuk menyampaikan materi menggunakan pendekatan demonstrasi, imitasi dan *drill*.

Setiap pertemuan diawali dengan melakukan pemanasan agar seluruh organ tubuh yang terlibat dalam proses bernyanyi agar tidak kaku dan dapat menghasilkan produksi suara yang optimal. Adapun materi pemanasan yang dilakukan meliputi; latihan pernapasan

diafragma dengan cara tertawa terbahak-bahak dan menyuarakan hus hus hus; latihan napas panjang, dengan cara mendesis sshh seperti ular; latihan pembentukan vokal yang bulat, dengan cara mengucap huruf en'; vokalisasi dengan cara menyanyikan na ni nu ne no dan ma ma ma ma seperti pada contoh berikut:



Notasi 1. Vokalisasi Variasi I
(Sumber: Harjito, 2019)



Notasi 2. Vokalisasi Variasi II
(Sumber: Harjito, 2019)

Setelah vokalisasi materi berikutnya adalah pengenalan tangga nada mayor satu oktaf. Pelatih menuliskan tangga nada di papan tulis menggunakan notasi angka kemudian menjelaskan nama-nama nada tersebut sesuai dengan angkanya; 1 dibaca do, 2 dibaca re, 3 dibaca mi, 4 dibaca fa, 5 dibaca sol, 6 dibaca la, 7 dibaca si. Setelah siswa-siswi dirasa sudah paham, barulalu mereka diminta untuk menyanyikan tangga nada tersebut seperti berikut ini:



Notasi 3. Tangga Nada C Mayor
(Sumber: Harjito, 2019)

Berikutnya pelatih mengajak siswa-siswi untuk berlatih membaca notasi angka. Pembelajaran pada materi ini diawali dengan pelatih menuliskan beberapa not di papan tulis, kemudian siswa-siswi menyanyikan nada-nada yang sudah dituliskan oleh pelatih seperti berikut:



Notasi 4. Variasi Latihan I
(Sumber: Harjito, 2019)

Setelah siswa-siswi dirasa sudah bisa dan lancar, pelatih memberi harga tiap nada tersebut dengan simbol garis mendatar di atas not dan titik di samping not. Not yang tidak mendapat simbol dibaca 1 ketuk, not yang mendapat simbol garis mendatar di atas dibaca ½ ketuk, not yang mendapat simbol titik dibelakang berarti diperpanjang beberapa ketukan sesuai jumlah titik tersebut, berikut contoh notnya:



Notasi 5. Variasi Latihan II
(Sumber: Harjito, 2019)

Setelah sesi pemanasan telah selesai, pembelajaran dilanjutkan dengan mempelajari lagu *Aku Bisa* karya Felix Avianto Hendrasmoro dan lagu *Aku Cinta Indonesia* karya Dwi Suryanto dkk. Pembelajaran lagu *Aku Bisa* diawali dengan siswa dikelompokkan berdasarkan jenis suaranya terlebih dahulu. Siswa kelompok suara sopran berada pada ruang kelas I, siswa kelompok suara alto berada di ruang kelas V B. Pada tahap ini pelatih utama dibantu

oleh pelatih pendamping, pembagian tugas diatur dengan pelatih utama berada pada ruang kelas I untuk melatih siswa kelompok suara sopran, sedangkan pelatih pendamping berada pada ruang kelas V B untuk melatih siswa suara alto. Pembelajaran lagu *Aku Bisa* pertama kali adalah mempelajari notasinya terlebih dahulu bertahap. Pelatih menerapkan metode demonstrasi yaitu menyanyikan melodi lagu *Aku Bisa* secara utuh dengan solmisasi not angka seperti pada teks berikut:

AKU BISA

do = G, 2/4, *Allegro moderato*

Ciptaan: Felix Avianto Hendrasmoro
Aransemen: Aning Katamsi

1. A - ku bi-sal! A - ku bi-sal! Ke-jar ci-ta-ci - ta - ku. A - ku bi-sal! A - ku bi-sal!
2. A - ku bi-sal! A - ku bi-sal! Ja - di ju - a - ra ke - las. A - ku bi-sal! A - ku bi-sal!

Meng - ga - pai im - pi - an - ku. De - ngan te - kun bel - a - jar, de - ngan ra - jin ber - do - a.
Ra - jin, bu - kan pe - ma - las. De - ngan te - kun bel - a - jar, de - ngan ra - jin ber - do - a.

de - ngan pe - nuh se - ma - ngat. A - ku pas - ti bi - sal! Hey! A - ku bi - sal!
de - ngan pe - nuh se - ma - ngat. A - ku pas - ti bi - sal! Hey! A - ku bi - sal!

echo
A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! Ke - jar ci - ta - ci - ta - ku. Hey!
A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! A - ku bi - sal! Ja - di ju - a - ra ke - las. Hey!

Notasi 6. Teks Lagu Aku Bisa
(Sumber: Harjito, 2019)

Setelah selesai selanjutnya diajarkan dengan metode imitasi dan *drill* bertahap perfrase, yang secara keseluruhan lagu *Aku Bisa* memiliki enam frase yaitu frase a, frase a' frase b, frase b', frase c dan frase c'. Pembelajaran disetiap frase dilakukan dengan cara pelatih menyanyikan melodi terlebih dahulu menggunakan solmisasi not angka dan suku kata NA, setelah itu

barulah siswa-siswi menirukan secara berulang-ulang tiga sampai empat kali putaran hingga benar-benar memahami solmisasi pada melodi frase tersebut. Setelah seluruh notasi perfrase lagu *Aku Bisa* telah dipelajari, latihan selanjutnya siswa-siswi diajak untuk mempelajari syairnya. Pembelajaran syair dilakukan sama seperti pada pembelajaran notasi, yaitu menggunakan metode demonstrasi, imitasi dan *drill* secara bertahap perfrase.

Setelah notasi dan syair lagu *Aku Bisa* telah dikuasai oleh siswa-siswi, tahap terakhir pelatih mengajarkan dinamika pada lagu *Aku Bisa*. Berhubung dalam bahan materi teks lagu *Aku Bisa* tidak tercantum tanda dinamika, maka dinamika dalam lagu tersebut dibuat berdasarkan kreasi dari pelatih sendiri. Cara pelatih dalam membuat dinamika yaitu pada pola nada-nada rendah cenderung lembut dan nada-nada tinggi cenderung keras. Adapun dinamikan yang dibuat pelatih yaitu pada frase a dan frase a' menggunakan dinamika *forte*, frase b menggunakan dinamika *piano*, frase b' menggunakan dinamika *forte*, frase c birama 1 hingga 2 menggunakan dinamika *piano*, frase c' menggunakan dinamika *forte*. Pembelajaran dinamika, dilakukan sama seperti pada pembelajaran notasi dan syair yaitu menggunakan metode demonstrasi, imitasi dan *drill* secara bertahap perfrase.

Pembelajaran lagu *Aku Cinta Indonesia* dilakukan sama seperti pada pembelajaran lagu *Aku Bisa* yaitu diawali dengan mempelajari notasi terlebih dahulu kemudian syair dan terakhir dinamika. Ketiga tahap tersebut di atas dipelajari bertahap perfrase. Sama seperti pada sebelumnya saat pembelajaran notasi lagu *Aku Bisa*, pertama-tama pelatih menyanyikan melodi lagu *Aku Cinta Indonesia* secara utuh dengan solmisasi not angka seperti pada teks berikut:

AKU CINTA INDONESIA

Do = G, 4/4

Ciptaan: Dwi Suryanto, S.Pd., MMPd., Isdi Nurjantara, S.Pd.,
Lia Ristiyana Damanik, S.Sn., Novie Eviany, S.Pd., M.Psi.
Aransemen: Caecilia Hardiarini

Ne-g'ri - ku In - do-ne-sia Sung-guh in-dah a - lam-nya Ka - ya
ku sung-guh su - bur Rak - yat - nya hi - dup mak - mur Da - mai

a - kan bu - da - ya Be - ra - gam su - ku bang - sa - nya Ne - g'ri - Yang Ma - ha - kua -
ru - kun ba - ha - gia Rah - mat

sa A - ku cin - ta In - do - ne - sia Da - ri A - ceh hing - ga Pa - pua Wa - lau

ber - be - da te - tap sa - tu ju - a A - ku cin - ta In - do - ne - sia Ne - g'ri -

ku sung - guh su - bur Rak - yat - nya hi - dup mak - mur Da - mai

ru - kun ba - ha - gia Rah - mat Yang Ma - ha - kua - sa.

Notasi 7. Teks Lagu Aku Cinta Indonesia (Sumber: Harjito, 2019)

Setelah selesai selanjutnya diajarkan dengan metode imitasi dan *drill* secara bertahap perfrase yang secara keseluruhan lagu *Aku Cinta Indonesia*, memiliki empat frase yaitu frase a, frase a' frase b, frase b'. Pembelajaran notasi dan syair perfrase sama seperti sebelumnya saat mempelajari lagu *Aku Bisa*. Setelah seluruh notasi dan syair lagu *Aku Cinta Indonesia*, telah dikuasai oleh siswa-siswi, pelatih beralih untuk mengajarkan dinamika pada lagu *Aku Cinta Indonesia*. Berhubung karena dalam bahan materi teks lagu *Aku Cinta Indonesia* tidak tercantum tanda dinamika, maka dinamika dalam lagu tersebut dibuat berdasarkan kreasi dari pelatih sendiri. Adapun dinamika yang dibuat

pelatih yaitu frase a menggunakan dinamika *forte*, frase a' menggunakan dinamika *piano*, frase b menggunakan dinamika *forte*, frase b' menggunakan dinamika *piano*. Pembelajaran dinamika, dilakukan sama seperti pada pembelajaran notasi dan syair yaitu bertahap perfrase.

B. Hasil

Rangkaian pembelajaran dari awal hingga akhir tujuh kali pertemuan, lagu *Aku Bisa* dan *Aku Cinta Indonesia* telah dapat dikuasai oleh siswa-siswi anggota paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta dengan baik. Hasil tersebut ditandai dengan siswa-siswi dapat bernyanyi sesuai teks lagu yang meliputi notasi, dinamika *piano* dan *forte*, tempo, interpretasi, dan ekspresi. Materi-materi yang mendukung untuk penguasaan lagu tersebut meliputi pernafasan diafragma, napas panjang, pembentukan vokal yang bulat, artikulasi, *vocalizing* dan pelatihan membaca notasi yang diajarkan oleh pelatih sebagian besar dapat diikuti dan dimengerti oleh siswa-siswi.

C. Kendala dan Solusi

Pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta dalam pelaksanaannya tidak sertamerta berjalan dengan lancar. Beberapa kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi kurang konsentrasi saat pembelajaran, mereka banyak bermain dengan teman-teman di dekatnya. Hal tersebut dapat mengganggu fokus materi yang diberikan oleh pelatih sehingga siswa tidak bisa menangkap materi secara utuh. Pada saat siswa-siswi tidak konsentrasi solusi yang dilakukan oleh pelatih adalah sesekali menegur dan memberi pengertian agar

mereka tetap fokus memperhatikan instruksi dan tidak untuk bermain-main.

2. Kemampuan siswa-siswi kelas satu dan kelas dua dalam membaca notasi angka masih sulit sehingga yang terjadi siswa cenderung menirukan siswa-siswi kelas lima dan kelas enam yang sudah mahir membaca notasi. Untuk mengatasi hal tersebut pelatih melakukan pelatihan membaca notasi yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan demikian diharapkan selain dapat dihapal juga dari faktor terbiasa kemudian menjadi bisa.
3. Siswa-siswi ketika bernyanyi masih kurang percaya diri kebanyakan saat tampil mereka merasa gugup karena diperhatikan oleh penonton dan para juri paduan suara. Untuk mengatasi kendala tersebut biasanya setiap akhir pertemuan pembelajaran pelatih selalu memberi motivasi berupa dukungan agar mereka bernyanyi dengan rasa percaya diri yang tinggi, sekalipun dilihat oleh banyak penonton maupun juri paduan suara.

D. Prestasi-prestasi

Prestasi yang diraih oleh sekolah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi sekolah. Dengan adanya prestasi dapat meningkatkan mutu sekolah dan menjadikan sekolah dikenal oleh masyarakat luas. Banyak penghargaan yang diraih tentu karena adanya dukungan dari pihak sekolah. Selain itu penghargaan yang diraih juga karena adanya proses pembelajaran paduan suara itu sendiri yang di terapkan oleh pelatih kepada siswa anggota paduan suara di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Adapun prestasi yang pernah diraih oleh siswa-siswi anggota paduan suara SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta:

1. Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kanisius Kabupaten Bantul dalam acara 50 tahun SD Kanisius Manding tahun 2016.
2. Juara 1 Lomba Paduan Suara se-Kabupaten Bantul dalam rangka Lustrum SMP Kanisius Bambanglipuro tahun 2018.
3. Mewakili Kabupaten Bantul dalam Lomba Paduan Suara 100 tahun Yayasan Kanisius tahun 2018.

Penutup

Kesimpulan

Pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara oleh guru non pendidikan musik di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi, imitasi dan *drill*, adapun materi yang diajarkan yaitu pembelajaran teknik vokal, pembelajaran notasi dan pembelajaran lagu. Hambatan yang terjadi yaitu pertama, siswa kurang konsentrasi saat pembelajaran, solusinya pelatih memberi teguran agar siswa kembali fokus. Kedua, siswa kelas I, II dan III masih sulit untuk membaca notasi, solusinya pelatih menerapkan metode imitasi dan *drill*.
2. Hasil yang diperoleh bahwa materi yang diajarkan pelatih seperti pernapasan diafragma, pembentukan vokal dan napas panjang tidak sesuai dengan landasan teori. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara yang dilakukan oleh guru non pendidikan musik dapat berjalan dengan baik. Indikator tersebut dapat ditunjukkan bahwa siswa dapat bernyanyi dengan suara dua, bahkan juga sering terlibat dalam berbagai lomba paduan suara, mulai dari tingkat Kecamatan, Kabupaten bahkan Provinsi.

Refrensi

- Atmodjo, S. K. (2008). *Panduan Praktis Memimpin Paduan Suara*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar. Ruzz Media: Yogyakarta, 2014.
- Hermawan, A. H., Susilana, R., & Julaeha, S. (2016). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- My, Rudy. (2008). *Olah Vokal*. Media Pressindo.
- Pamadhi, H. (2017). *Pendidikan Seni Di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soeharto, M. (1979). *Membina Paduan Suara Dan Grup Vokal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryosubroto, B. (2005). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Team Pusat Liturgi. (2016). *Menjadi Dirigen II*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Team Pusat Liturgi. (2017). *Menjadi Dirigen III*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.